

3.

PERKEMBANGAN BAHASA DAN LITERASI PADA ANAK USIA DINI

A. BAHASA DAN PENGERTIANNYA

Bahasa, menurut pandangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, merupakan suatu ucapan pikiran dan perasaan manusia yang tersusun secara teratur dengan mempergunakan bunyi sebagai alat. Dalam hal ini, bahasa sesuai dengan gagasan tersebut dapat diartikan sebagai suatu media pengungkapan maksud dengan menggunakan bantuan yakni bunyi yang mengikuti tatanan dan struktur yang jelas. Gagasan tersebut mengacu pada bentuk bahasa yang merupakan media oral atau verbal dalam menyampaikan maksud dan pesan dari satu pihak ke pihak lainnya.

Sementara itu, Bahasa juga dimaknai sebagai “*a learned arbitrary system of vocal symbols by means of which human beings interact and communicate in terms of their common cultural experience*” – suatu sistem *arbitrary* dari simbol-simbol yang digunakan yang dapat dipelajari oleh manusia sebagai wujud interaksi dan pengalaman budaya. Dari gagasan tersebut diperoleh beberapa konsep untuk dapat memahami apa sebenarnya bahasa itu. Pertama, bahasa merupakan sistem *arbitrary symbol*. Sebagai sistem *arbitrary symbol*, bahasa tersusun secara manasuka seperti dalam penggunaan huruf ‘A’, ‘F’, ‘X’, dan sebagainya yang sudah memiliki sistem penyuaran dan penulisannya sendiri. Konsep ini pun juga mengakomodasi tatanan huruf-huruf menjadi suku kata, tatanan suku kata menjadi kata, tatanan kata menjadi frasa, tatanan kata menjadi klausa hingga sampai pada tatanan

diskursus atau bacaan dalam bentuk paragraf atau cerita verbal yang lebih panjang. Kedua, bahasa dapat dipelajari, dengan memiliki tatanan yang jelas, bahasa pada dasarnya dapat dipelajari secara alamiah maupun secara terstruktur.

Lebih lagi, gagasan mengenai makna dan definisi bahasa muncul dengan menekankan konsep penggunaannya. Bahasa dapat dikuasai dan menjadi suatu penentu dalam penggunaannya antar penutur bahasa. Ketika bahasa dipahami, kata yang mengandung arti dan yang tidak mengandung arti dapat dibedakan, satu kata yang memiliki makna lebih dari satu dapat diketahui, kata yang merujuk pada wujud nyata di dunia ini dapat digunakan sebagai sarana bantu berkomunikasi. Demikian pula dengan dipahaminya bahasa, kalimat yang tepat (logis) dan kalimat yang kurang tepat (tidak logis) dapat dibedakan, ketika ada dua atau lebih pernyataan atau kalimat yang mengandung makna yang sama juga dapat digunakan untuk memperkaya atau meningkatkan keragaman ekspresi bahasa.

Dengan kata lain, bahasa merupakan salah satu aspek penentu dipahaminya atau tidak dipahaminya suatu ekspresi dari satu pihak ke pihak lain. Ekspresi tersebut dapat melibatkan vokal atau oral atau bunyi sebagai media penyampaian maksud dapat pula menggunakan simbol non suara yakni tulisan atau wujud visual bermakna lainnya dalam kaitannya dengan interaksi antar dua atau lebih pribadi dalam suatu konteks budaya yang dapat diterima.

B. ASPEK-ASPEK BAHASA

Cara penyampaian maksud dengan bahasa tidak hanya terbatas pada ucapan (verbal) saja namun dapat pula berbentuk ungkapan pikiran dan perasaan non-verbal. Ada pula yang mengatakan bahwa dapat diungkapkan dengan bunyi atau simbol

diam yang keduanya mengacu pada satu maksud yakni penyampaian maksud atau komunikasi. Kedua bentuk komunikasi tersebut merupakan manifestasi penggunaan bahasa yang sama-sama dapat mendukung penyampaian gagasan dan maksud dalam suatu ruang lingkup budaya tertentu.

Bahasa yang disampaikan secara verbal menggunakan berbagai aspek dalam pembentukannya. Dalam kajian bahasa dijumpai ada beberapa aspek yang membentuk bahasa verbal. Aspek-aspek tersebut, antara lain aspek fonetik, semantik, sintaksis, morfemik dan pragmatik dengan karakteristik yang tersaji dalam Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Karakteristik Aspek-Aspek Bahasa

Aspek Bahasa	Karakteristik
Fonologi	Ilmu bahasa yang mengkaji Bunyi Bentuk nyata pada anak adalah kejelasan dan artikulasi bersuara
Semantik	Ilmu bahasa yang mengkaji makna Bentuk nyata pada anak adalah ketepatan makna bahasa
Sintaksis	Ilmu bahasa yang mengkaji susunan ketatabahasaan Bentuk nyata pada anak adalah keutuhan produksi kalimat
Morfologi	Ilmu bahasa yang mengkaji bentukan kata Bentuk nyata pada anak adalah pemahaman berbagai maksud dengan dasar kata
Pragmatik	Ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan Bahasa Bentuk nyata pada anak adalah tujuan menggunakan suatu tatanan bahasa terkait lingkungan sosial

1. Aspek Fonetik

Fonetik, dalam kajian kebahasaan dimaksudkan sebagai suatu sistem bunyi yang membentuk suatu tatanan yang akhirnya dapat dimaknai. Terdapat hubungan atau keterkaitan antara simbol dan penyuarannya dalam suatu bahasa. Aspek ini menjadi titik perhatian dalam dunia perkembangan dan pembelajaran anak karena pada dasarnya aspek ini nampak ketika anak masih dalam kategori usia bayi (sekitar 0 - 1 tahun). Anak mulai dapat memberikan respon kepada bunyi panggilan terhadap namanya, menirukan nada bicara orang tua, memproduksi bunyi-bunyian dengan maksud berbicara walau belum mengandung makna (*baby talk*) dan hal-hal serupa lainnya. Pada kategori usia yang lebih tinggi, anak sudah dapat membunyikan fonem vokal dan konsonan dengan atau tanpa suatu makna. Perbedaan antara bunyi seperti /p/, /b/, /t/, /d/; dan sebagainya juga mulai berkembang.

Aspek ini diyakini sebagai tahap awal produksi bahasa. Dalam mengekspresikan bahasa, anak melakukan suatu produksi yang dinamakan vokalisasi. Terdapat bentuk utama vokalisasi yakni reflektif dan non reflektif. Vokalisasi reflektif merupakan bentuk produksi bahasa yang terjadi karena sifat alamiah yang dipengaruhi oleh kondisi fisik anak seperti menguap, batuk, bersin, dan sejenisnya. Sementara itu, vokalisasi non-reflektif merupakan bentuk produksi bahasa yang terjadi dari kegiatan kebahasaan yang mulai dilakukan oleh anak seperti mengoceh, *cooing* dan sebagainya. Respon dan rangsangan khusus pada bagain ini dapat meningkatkan kemungkinan anak untuk mempelajari aspek fonetik dan pada masa depan dinungkinkan untuk memiliki peningkatan kemampuan berbahasa khususnya pada aspek bunyi ini.

Bentuk-bentuk ekspresi bahasa dimana anak mulai mempelajari aspek fonetik antara lain membunyikan rangkaian fonem vokal secara beruntun seperti ‘aaaaa’, ‘uuuuu’, ‘uuuuuuuuuuuu’, dan sebagainya; mulai menggabungkan fonem vokal dan konsonan seperti ‘emm’, ‘yaaa’, ‘maaa’, dan sebagainya. Tahap tersebut juga dikenal dengan *cooing* yang secara lebih jelas akan disajikan kemudian. Vokalisasi anak pada dasarnya membentuk suatu pola tentatif yang dapat diperhatikan khususnya bagi guru yang terlibat aktif dalam pembelajaran bahasa. Meskipun bukan suatu pola yang statis, namun bentuk pola tersebut dapat dijadikan sebagai penentu umum perkembangan aspek fonetik anak. Anak pada mulanya mengeluarkan bunyi-bunyian non fonemik yang belum secara jelas ditangkap indera pendengaran. Dengan berjalannya waktu, anak mulai dapat membeunyikan fonem vokal tunggal dan berkembang ke pengulangan-pengulangan yang diikuti bertambah panjangnya vokal yang diproduksi. Setelah sukses dengan produksi bunyi vokal tunggal, anak mulai dapat memodifikasi dengan gabungan beberapa vokal sampai pada akhirnya gabungan dengan fonem konsonan yang membentuk suku kata. Pada bagian ini, anak memasuki tahapan *babbling* yang lebih jelas akan disajikan kemudian. *Babbling* inilah yang menjadi dasar pembelajaran berbicara sehingga anak dapat mengarahkan produksi bahasanya ke arah bahasa yang bermakna.

Referensi Perkembangan:

Guna mengetahui secara nyata perkembangan aspek fonetik anak, terdapat berbagai referensi dari hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa perkembangan aspek fonetik dapat diperhitungkan pada rentang usia tertentu. Penguasaan aspek bunyi pada anak selain diketahui dengan memperhatikan respon reflek dari anak, terkhusus bayi di

bawah satu tahun, ada metode lain yang dapat dijadikan teknik dalam mendeteksi perkembangan pengenalan dan penguasaan aspek bunyi ini. Diketahui bahwa bayi yang masih dalam kandungan dapat menangkap produksi fonetik dari orang yang ada disekitarnya. Ketika bunyi yang didengan adalah suatu bunyi yang baru diperkenalkan (seperti suara orang atau objek yang asing), akan ada pengaruh pada detak jantung anak yang ada dalam kandungan. Bunyi yang baru diperkenalkan tersebut memberikan dampak pada menurunnya ritme jantung anak. Sementara bunyi yang diperkenalkan tersebut sudah mulai terbiasa diperdegarkan, maka ritme jantung mulai kembali normal. Ini nampak bahwa anak sudah mulai mengembangkan bentuk bahasa reseptifnya ditandai dengan perubahan ritme jantung.

Secara ringkas, ada beberapa hasil penelitian yang mengungkapkan karakteristik penguasaan bahasa reseptif dari anak yang masih dalam kandungan, kelahiran hingga jenjang usia sekian bulan. Berikut daftar ringkasan karakteristik penguasaan bahasa reseptif anak.

Tabel 3.2. Perkembangan Bahasa Reseptif Anak sejak Pra Kelahiran

Usia Anak	Perkembangan Bahasa
25 Minggu dalam Kandungan	Sudah dapat menerima rangsangan bunyi
35 Minggu dalam Kandungan	Mulai dapat mendengar suara ibunya
0 Hari Saat Kelahiran	Anak dapat membedakan berbagai bunyi
4 Hari	Anak mulai suka mendengar suara ibunya dari pada ekspresi lain di lingkungannya
1 Bulan	Anak mulai dapat membedakan antara bunyi (fonem) dalam bahasa dan menyimpulkan

Usia Anak	Perkembangan Bahasa
2 Bulan	Anak mulai dapat mendeteksi perubahan fonem ketika fonem menjadi kalimat pendek
5 Bulan	Anak mulai mengenal dan mengkategorikan fonem sejenis terlepas dari perubahan penutur bahasa dan intonasinya
8 - 10 Bulan	Anak mulai menaruh perhatian pada perbedaan fonem-fonem pembentuk kalimat pada bahasa yang digunakan disekitarnya (bahasa ibu) tanpa memperhatikan perbedaan fonem pada bahasa lain.

Sedangkan perkembangan ekspresif dari sisi fonetik tercermin dari cara anak mengeluarkan bunyi, menggunakan pola atau bentuk khusus produksi bunyi hingga tambahan-tambahan pendukung lainnya. Tata cara tersebut tidak serta merta diekspresikan tanpa suatu alasan tetapi terdapat alasan-alasan tertentu mengapa anak mengeluarkan suatu bentuk suata dengan pola atau kejelasan bunyi. Produksi suara pada anak khususnya sampai usai satu tahun dipengaruhi oleh *organ of speech* (bagian tubuh yang berperan dalam produksi suara). Terdapat beberapa bagian tubuh yang saling terkoordinasi seperti tenggorokan, langit-langit, rahang, bibir, lidah dan berbagai bagian tubuh pembentuk suara. Dalam masa pematangan bagian-bagian tubuh tersebut, anak cenderung menghasilkan bunyi bahasa dari yang samar-samar hingga yang jelas diterima oleh pendengarnya.

Selain dipengaruhi oleh anggota tubuh, kemampuan ekspresif anak juga tidak lepas dari kematangan sistem otak. Hal ini menentukan bagaimana produksi bahasa dapat memiliki pola tertentu dan terstruktur hingga pada akhirnya dapat membentuk suatu tatanan yang bermakna khusus. Kematangan sistem syaraf otak dapat menentukan apakah

anak dapat memproduksi bahasa dalam bentuk bunyi tanpa struktur, ocehan berpola hingga ungkapan bermakna.

Secara umum, perkembangan aspek fonetik anak dapat dilihat dari perkembangan fisik dan otak yang nampak dari bertambahnya usia. Berikut rangkuman perkembangan bahasa ekspresi anak.

Tabel 3.3. Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak sejak Kelahiran

Usia Anak	Perkembangan Bahasa
0 Hari Saat Kelahiran	Anak mengekspresikan bahasa dengan menangis, batuk, cegukan dan sejenisnya.
6 - 8 Minggu	Anak secara spontan memproduksi bunyi mendekot seperti oooo, eeeeh, dan sebagainya.
Dibawah 4 bulan	Anak merangkaikan bunyi mendekot sampai titik kepanjangan tertentu
4 - 6 Bulan	Anak mulai mengoceh dengan menggunakan gabungan konsonan vokal seperti b aba ba, ma ma ma, dan sejenisnya
8 - 10 Bulan	Anak mulai merangkaikan ocehan-ocehan menjadi suatu gema dan membentuk jargon khusus.

2. Aspek Semantik (pemahaman/makna)

Semantik dalam kajian kebahasaan dimaknai sebagai suatu pemahaman yang ada hubungannya dengan pengetahuan konseptual. Hubungan seperti kata dengan maknanya merupakan fokus dari aspek ini. Aspek ini merupakan hal penting untuk diperhatikan karena setelah anak mampu memproduksi bunyi-bunyi atau simbol-simbol Bahasa, tentunya hasil produksi tersebut perlu dimaknai. Anak yang mengekspresikan bentuk-bentuk bahasa tentunya memiliki maksud yang hendak disampaikan. Oleh karena itu, perkembangan pada aspek semantik ini menjadi penting

dalam kaitannya mengungkapkan dan memahami makna dari hasil produksi bahasa.

Pada dasarnya, terdapat beberapa bentuk pemaknaan hasil produksi bahasa seperti bentuk penyempitan makna, perluasan atau generalisasi berlebih, pengelompokan kata atau medan semantik dan generalisasi. Bentuk penyempitan makna dapat terjadi ketika anak yang dalam masa mempelajari kata-kata pada suatu Bahasa hendak melabelkan suatu nama atas hal yang sedang dipelajarinya. Contoh yang sering muncul adalah ketika seorang anak menyebut suatu objek dengan suara yang dihasilkan seperti mobil disebut 'ngeng-ngeng', anjing disebut 'guk-guk', dan sebagainya. Sementara itu, bentuk perluasan makna atau generalisasi berlebihan terjadi ketika anak menganggap segala objek yang memiliki keserupaan sebagai satu sebutan seperti kendaraan roda empat, truk, bajaj dan kendaraan serupa lainnya disebut dengan 'mobil'. Anak pada kisaran usia tertentu juga sudah mulai dapat mengelompokkan makna atau yang dikenal dengan medan semantik. Bentuk pemaknaan ini terjadi ketika anak sudah mampu menguasai kata-kata dengan keberagaman maknanya. Ketika anak menguasai lebih banyak istilah kata dan mulai menggunakannya, terjadilah pengelompokan makna seperti ketika anak sudah mempelajari jenis-jenis kendaraan, mereka tidak akan menyebut truk dengan mobil atau menyebut bajaj dengan mobil. Mereka akan menyebut objek-objek tersebut sesuai nama dan pemaknaan yang diberikan.

Sedangkan bentuk pemaknaan generalisasi merupakan bentuk yang lebih berkembang dari sisi penguasaan kata dan makna yang melekat. Anak mulai mampu menyebutkan dan menyatakan kesamaan pada suatu objek yang dipandang dari sudut pandang lain atau yang

memiliki perbedaan penampakan fisik. Anak cenderung dapat menyebutkan bahwa kucing dengan bulu yang lebat (angora), kucing dengan bulu pendek (kucing pada umumnya) dan kucing dengan bulu yang sangat pendek pada kulitnya (Persia) sebagai binatang dengan nama 'kucing'. Tidak hanya terbatas pada pemaknaan tersebut, aspek semantik anak dapat berkembang dengan dipahaminya kata 'ball' yang memiliki arti dan rujukan sama dengan 'bola' dan merupakan objek yang sama dengan benda berbentuk bulat yang dapat menggelinding dan memantul.

Referensi Perkembangan:

Perkembangan aspek semantik pada anak nampak ketika anak mulai memproduksi suatu bentuk bahasa yang dimaknainya. Bentuk kata-kata yang memiliki suatu makna terselubung yang diproduksi oleh anak sering disebut *idiomorph*. *Idiomorph* pada dasarnya merupakan wujud bahwa anak sudah mulai mampu menambahkan suatu makna dalam tuturannya (jika dikaitkan dengan bahasa lisan). Terdapat beberapa bentuk *idiomorph* antara lain seperti 1) bunyi spontan yang diikuti gerak tubuh, 2) bunyi tiruan yang diperoleh dari lingkungan di sekitarnya, 3) bunyi tuturan dari anak itu sendiri yang kemudian dijadikan sebagai bentuk permintaan atau pernyataan, dan 4) bunyi tiruan ucapan orang dewasa.

Aspek makna bahasa ini dapat terkait dengan kemampuan anak dalam membaca jika dikategorikan dalam bahasa reseptif. Hal ini nampak ketika orang tua dan anak berinteraksi, khususnya dengan media buku bergambar. Interaksi keduanya yang sama-sama memperhatikan objek gambar dan tulisan, sementara orang tua membacakan maksud gambar itu dan didukung dengan menunjukkan jari ke arah gambar yang dimaksud, menjadi suatu pembentuk

makna tersendiri dalam diri anak. Semakin sering orang tua mengulang kegiatan tersebut, anak akan semakin memahami dan mengingat maksud dari objek yang dilihatnya sehingga tidak mustahil ketika orang tua menunjukkan suatu objek kepada anak kemudian anak tersebut bereaksi seperti ketika orang tuanya mengajari mereka. Secara ringkas, perkembangan aspek semantik anak tersaji dalam tabel 3.4 berikut.

Tabel 3.4. Perkembangan Aspek Semantik Anak

Usia Anak	Perkembangan Bahasa
4 - 5 Bulan	Anak mulai menunjukkan suatu reaksi lisan atau gerakan yang diikuti upaya memprediksi maksud suatu objek
11 Bulan	Anak mulai dapat memahami bentuk ahasa yang dilihatnya dan melakukan sesuatu berdasarkan instruksi yang telah dikenalnya karena suatu pengulangan
12 - 24 Bulan	Anak pada jenjang usia ini mulai memahami kosa kata berkisar antara 20 sampai 170 kata.
Mencapai 30 bulan	Anak pada usia ini mulai memaknai kosa kata produktif berkisar antara 200 - 300 kata

3. Aspek Sintaksis (susunan kebahasaan)

Sintaksis dalam kajian kebahasaan dimaknai sebagai suatu aturan penggabungan kata-kata menjadi kalimat atau frasa/klausa yang mengandung makna. Bagaimana kata-kata digabungkan yang pada akhirnya dapat atau tidak dapat membentuk suatu pengertian merupakan aspek sintaksis. Dalam aspek ini, anak mulai mengembangkan diri dari kemampuannya menuturkan atau menuliskan satu kata menuju kata-kata yang lebih banyak, kompleks dan pada akhirnya menjadi suatu ekspresi bahasa yang utuh dan lengkap seperti tutur cerita dan/atau tulisan berupa paragraf.

Terdapat tiga kelompok sintaksis umum yang dipercaya terjadi dalam tahap-tahapan perkembangan bahasa anak. Anak akan memulai penguasaan susunan kebahasaan dari produksi bahasa tidak terpola (*linguistically unpatterned*). Pada kelompok sintaksis ini, anak menggunakan fonem-fonem atau coretan-coretan menyerupai huruf yang digunakan untuk berkomunikasi. Ekspresi *speech-like-sound* seperti ‘eeeeh, yeeeeaa, auuinnyaa dan sebagainya digunakan sebagai bentuk komunikasinya. Kelompok ini nampak hingga transisi ke kelompok sintaksis yang sudah mulai nampak ketatabahasaannya. Anak, pada fase transisi ini, menggunakan satu atau dua kata untuk mewakili seluruh maksud dan tujuan yang hendak disampaikan kepada orang lain. Penggunaan satu kata (*holophrastic*) atau dua kata (*telegraphic*) tersebut bisa saja beragam antara satu anak dengan lainnya. Penggunaan kata-kata ‘bunda main’ digunakan untuk mengungkapkan bahwa anak tersebut melihat bundanya yang sedang berada dekat dengannya, meminta bundanya mendekat dan bersamanya serta mengajak bundanya untuk bermain. Meskipun sudah diwakilkan dengan frasa ‘bunda main’, namun susunan kata-katanya masih belum secara tepat jika dipandang dari sisi kebahasaan.

Kemudian, ada pula ekspresi Bahasa dengan *simple linguistic pattern* (pola kebahasaan sederhana). Pada kelompok sintaksis ini, anak mulai mampu mengkombinasi subjek dengan aksi dan keterangan pelengkap lainnya untuk menyatakan suatu maksud. Pernyataan ‘bunda, ayo main sini’ sedikit berkembang dari sisi susunan kata-katanya. Secara tidak disadari, anak tersebut sudah mulai menggunakan tatanan kalimat yang sesuai dengan kaidah kebahasaan yakni ‘bunda’ sebagai subjek sapaan, ‘ayo main’ sebagai ajakan suatu kegiatan atau perbuatan dan ‘sini’ merupakan keterangan

tempat dimana si penutur berada walau belum menggunakan kata depan 'di'. Pernyataan dengan tata Bahasa sederhana ini lebih representative untuk mengungkapkan gagasan yang sama sebelumnya.

Sementara itu, ada kelompok ekspresi Bahasa yang terpola (*linguistically patterned*). Pada kelompok sintaksis ini, anak sudah memahami maksud setiap bagian dari kata yang diucapkan atau dituliskannya. Berlandaskan kelompok sintaksis inilah, pembelajaran Bahasa yang lebih rumit diberikan seperti kalimat majemuk, kalimat kompleks dan sebagainya.

Referensi Perkembangan:

Perkembangan aspek sintaksis pada bayi belum begitu nampak meskipun pada masa perkembangan tersebut, anak mulai dapat membedakan perubahan pada urutan bunyi yang didengarnya. Diyakini bahwa anak yang masih dalam tahap *holophrastic* (tahap satu kata), mempelajari kata dalam segmen yang lebih luas. Dengan kata lain, anak yang nampaknya hanya mampu mengekspresikan satu kata untuk suatu maksud tertentu sudah memahami bahwa ungkapan kata tersebut tidak terikat hanya pada suatu konteks tertentu tetapi meruakan bagian dari suatu ungkapan yang lebih luas.

Perkembangan serupa juga nampak pada saat anak mencapai jenjang dua atau lebih kata (*telegraphic*). Pada jenjang ini, anak mulai mengkombinasikan pengetahuan aspek sintaksis dan semantik sehingga menghasilkas suatu susunan kata-kata yang mengandung suatu makna khusus. Anak yang menggunakan dua kata dengan pola subyek - kata kerja (misalnya: bunda datang, ayah main) menggunakan suatu tatanan yang dapat diterima secara linguistik. Pola dua kata tersebut dapat diterima dengan pemaknaan yang dapat diprediksi seperti 'bunda datang' dimaksudkan untuk menyatakan bahwa ibunda sudah datang dan sudah terlihat di

sekitar anak. Terdapat berbagai pola sintaksis yang sudah memiliki hubungan dengan aspek semantik yang menunjukkan perkembangan kedua aspek tersebut. Berikut rangkuman perkembangan aspek sintaksis anak yang dikaitkan dengan produksi bahasa oleh orang yang berada disekitarnya.

Tabel 3.5. Perkembangan Aspek Sintaksis Anak dengan Ujaran Pihak Lain

Usia Anak	Pemberian Respon Atau Rangsangan Ujaran
8 Bulan	Ujaran orang di sekiratnya cenderung seperti ke anak dengan usia 28 bulan.
Sekitar 1 Tahun	Ujaran orang di sekitarnya berkurang dan menjadi lebih pendek dengan maksud memberi kesempatan anak lebih banyak berbicara
Sekitar 2 Tahun	Ujaran orang yang ada di sekitarnya menjadi normal kembali seiring dengan perkembangan susunan kkata anak yang semakin kompleks

4. Aspek Morfologi (bentuk kata)

Morfologi dalam kajian kebahasaan dimaknai sebagai suatu pengetahuan terhadap bentuk kata. Kata sebagai satuan terkecil bermakna dan unsur-unsur pembentuknya juga dipelajari pada aspek morfologi ini. Bagaimana satu kata dasar yang memiliki kedudukan sebagai kata benda yang dijadikan objek dapat menjadi kata yang menerangkan suatu tindakan. Kata yang sama pula dapat berubah kedudukan menjadi suatu sifat dari objek dengan adanya sedikit modifikasi. Aspek ini nampaknya sukar untuk dipelajari atau dikuasai oleh anak-anak namun pada kenyataannya, kemampuan otak anak dalam memproses bahasa dapat menjangkau aspek ini sesuai jenjang usia yang ada.

Hasil-hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam memodifikasi bentuk kata yang nantinya berimbas pada susunan kalimat dan pemaknaan terjadi sesuai tahapan-tahapan yang ada. Minimal, ada lima tahap sebagai prinsip pemerolehan bahasa (*operating principles*). Tahap operasional pertama merupakan tahap dimana anak mulai memahami perbedaan-perbedaan kata walau dalam bentuk serupa seperti 'bau', 'bahu', 'tau', 'tahu' dan sebagainya. Ditemukannya keragaman bentuk kata membuat anak mengembangkan kemampuan pembedaannya dan menjadikan keberagaman makna tersebut sebagai perbendaharaan yang mendukung perkembangan bahasanya. Pengetahuannya akan perbedaan pada bentuk-bentuk kata diperolehnya ketika melakukan komunikasi dengan orang dewasa, mendengar perbedaan ekspresi dan maksud dari kata-kata yang sepertinya serupa dan ketika dihadapkan dengan suatu kesalahan penggunaan kata yang akhirnya mendapatkan umpan balik dari orang yang ada disekitarnya.

Tahap operasional kedua dan ketiga nampak ketika anak mulai mengerti adanya kata dan imbuhan. Meskipun anak mengerti adanya kata dan imbuhan, dan imbuhan dapat merubah kedudukan kata beserta maknanya, anak masih melakukan generalisasi terhadap beberapa kata berimbuhan. Pada tahap ini, pembelajaran dan pengarahan terhadap penggunaan bahasa diperlukan sehingga pemahaman morfologis anak tetap pada jalur yang tepat. Tahap operasional keempat merupakan tahap dimana anak dapat menggunakan imbuhan yang diletakkan di depan kata (awalan) dan yang diletakkan di akhir kata (akhiran). Tahap ini menjadi pijakan tahap operasional kelima yaitu anak sudah dapat memahami konsep imbuhan dan dengan tepat dapat menggunakannya tanpa terbalik.

Bentuk kata yang dapat dikuasai anak juga seperti satu kata yang memiliki makna yang berbeda jika digunakan pada struktur yang berbeda. Penggabungan unit-unit kebahasaan menjadi suatu kata yang bermakna juga termasuk dalam pembahasan morfemik. Contoh yang dapat mewakili aspek morfologi pada anak yaitu ketika menyebutkan kata 'main'. Pada awalnya, kata 'main' digunakan untuk mengungkapkan maksud mengajak orang lain bermain, atau memainkan suatu objek, atau dipermainkan oleh orang lain. Dengan berkembangnya aspek morfologis sesuai tahapan yang ada, anak tidak lagi menggunakan kata-kata polos seperti 'main' namun sudah secara spesifik menggunakan kata 'bermain', 'memainkan', 'dipermainkan', dan sejenisnya.

Referensi Perkembangan:

Secara garis besar perkembangan morfologis atau morfemik pada anak, yang diperoleh dari penguasaan bahasa ibu yakni bahasa Inggris terdiri dari tiga hal utama. Pertama, klasifikasi sebelum masa dua tahun. Pada jenjang usia tersebut, anak dengan bahasa ibu, bahasa Inggris mulai mempelajari penggunaan kata ganti orang seperti *I* (saya), *mine* (milik saya), dan *me* (saya sebagai objek). Beberapa kata tersebut yang memiliki persamaan yakni merujuk pada diri sendiri atau orang pertama mulai dipahami dan dikategorikan. Kecenderungan penggunaan *tense* (pola bahasa sesuai waktu kejadian) pada anak usia tersebut adalah *present tense* dan memungkinkan untuk mencapai *present continuous tense*.

Pada akhir tahun kedua, anak mulai dapat menggunakan bentuk jamak secara teratur pada berbagai kata. Hal ini nampak bahwa anak mulai mengembangkann kemampuan morfologisnya secara bertahap dari yang sederhana menuju ke hal yang lebih kompleks. Kemudian pada jenjang akhir masa batitanya, anak semakin

mengembangkan kemampuan susunan kata dalam bahasa ibunya dengan menambahkan bentuk-bentuk kata yang semakin beragam. Dalam kondisi anak yang berbahasa ibu, Bahasa Inggris, dia menambahkan sekitar 14 morfem khusus tata bahasa yang tidak secara langsung dipengaruhi oleh frekuensi penggunaan morfem orang tuanya tetapi lebih berhubungan dengan kemampuan sintaksis semantik yang telah dikuasainya dan seringnya menggunakan morfem tertentu.

5. Aspek Pragmatik (nilai guna bahasa)

Pragmatik dalam kajian kebahasaan dimaknai sebagai suatu kesadaran terhadap maksud dari penggunaan bahasa. Bahasa dengan cara-cara pengungkapannya, pemilihan maksud penyampaian sampai upaya dalam berkomunikasi termasuk dalam kajian pragmatik kebahasaan. Jadi, secara umum dapat dikatakan bahwa aspek pragmatik merupakan suatu aspek yang memiliki fokus pada bentuk bahasa (*language form*) yang dikaitkan dengan penggunaannya (*language use*).

Dalam perkembangan Bahasa pada anak usia dini, aspek pragmatik merupakan aspek terluar yang menjadi perhatian penting setelah anak mampu menguasai berbagai aspek Bahasa lainnya. Dengan dikuasainya aspek-aspek bahasa, tidak menutup kemungkinan pengguna bahasa yakni anak dapat mengekspresikan maksud yang ditangkap berbeda oleh orang yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, untuk meminimalkan kesalahan penangkapan maksud (*miss understanding*), anak perlu mengembangkan aspek ini dalam upaya membuat kemampuan berbahasanya berkembang dengan baik.

Bentuk-bentuk pragmatik biasanya ditandai dengan maksud apa yang mendasari ekspresi bahasa yang didukung

dengan peletakan ekspresi bahasa pada konteks tertentu atau dengan suatu modifikasi yang dapat menimbulkan suatu gejala social akibat ekspresi bahasa tersebut. Sebagai contoh, satu kalimat sederhana akan diterima berbeda jika ditempatkan pada konteks yang berbeda. Anak yang mengungkapkan kalimat 'aku tidak mau' ketika ditempatkan pada konteks orang tua menawarkan makanan ke anaknya, kecenderungan diterima (oleh orang tua) dengan baik sesuai dengan maksud sebenarnya dari si penutur bahasa (anak). Berbeda halnya ketika kalimat yang sama diletakkan pada konteks anak berada di jalan dan ada orang asing yang menawarkan permen dengan bergitu memaksa. Jawaban tersebut, tentunya dengan modifikasi tekanan suara, memiliki maksud yang berbeda. Jika kalimat 'aku tidak mau' dimaknai sebagai ketidaktertarikan anak pada makanan yang ditawarkan orang tuanya pada contoh pertama, hal serupa akan dimaknai berbeda jika konteksnya pada contoh kedua. Anak bisa saja bermaksud untuk pergi dari orang asing dan tidak mau orang tersebut terus menerus mengejanya.

Perbedaan makna dan maksud pada suatu ekspresi bahasa yang sama merupakan bagian dari aspek pragmatik yang perlu dipahami oleh anak. Ketika anak memberikan penekanan pada suatu kata atau mengucapkannya secara perlahan dan terputus, modifikasi-modifikasi tersebut dapat mengubah penangkapan maksud oleh orang yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, tuntunan dan pembelajaran pada aspek ini penting untuk dilakukan agar komunikasi melalui ekspresi dan penerimaan bahasa dapat berjalan dengan baik.

Referensi Perkembangan:

Secara umum terdapat dua hal yang menunjukkan perkembangan aspek pragmatik anak. Pertama adalah ungkapan maksud dengan bentuk dialog atau lisan. Anak,

dalam perkembangannya mulai menggunakan suatu kata yang mengandung makna mengatur perilaku orang lain. Maksud yang hendak disampaikan lebih ke arah suatu ekspresi kehendak yang ketika dalam perkembangannya, anak baru dapat menggunakan beberapa bentuk ekspresi bahasa yang menunjukkan maksud dari diungkapkannya bahasa tersebut. Anak biasa menggunakan kata 'No!', 'Lihat', 'Sini' dan sebagainya yang mengandung makna imperatif atau perintah. Tidak jarang pada jenjang ini anak juga menggunakan beberapa kata interogatif atau pertanyaan.

Bentuk kedua dari berkembangnya aspek pragmatik anak yaitu penggunaan ekspresi simbolik. Ekspresi ini terkait dengan penggunaan bahasa tubuh untuk mendukung pengungkapan maksud kepada pihak lain. Secara umum terdapat beberapa bentuk ekspresi simbolik pragmatik anak yang tersaji dalam tabel 3.6.

Tabel 3.6. Ekspresi Simbolik Pragmatik Anak

Usia Anak	Perkembangan Bahasa
7 - 8 Bulan	Anak mulai menunjukkan berbagai benda kepada orang lain
Sekitar 9 Bulan	Anak mulai mencoba meraih barang dengan tangan terbuka
9 - 12 Bulan	Anak mulai menunjuk dan meraih guna mendapatkan perhatian dari orang lain
10 - 14 Bulan	Anak mulai menampakkan bahasa tubuh yang lebih halus dan tepat diiringi dengan penambahan vokalisasi pada bahasa tubuhnya

Aspek-aspek tersebut kemudian menjadi suatu bentuk bahasa yang berkembang dalam kehidupan manusia. Dari aspek-aspek bahasa tersebut, ditemukanlah dua bentuk utama bahasa yakni bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Fungsi dari masing-masing

bentuk tersebut terletak pada penerimaan dan pengungkapan maksud yang termediasi melalui aspek-aspek bahasa. Dalam pendidikan anak usia dini, dua bentuk bahasa ini menjadi titik utama pembelajaran, pengembangan dan penilaian keterampilan ketrampilan berbahasa. Oleh karena itu, penting untuk memahami konsep dan keterkaitan bahasa reseptif, bahasa ekspresif, dan realita pembelajaran dan perkembangan anak usia dini untuk mencapai tahap optimal dari penguasaan aspek bahasa sesuai dengan jenjang usianya.

C. BAHASA RESEPTIF DAN EKSPRESIF

Bahasa yang memiliki fungsi sebagai sarana menerima dan yang dikembangkan sebagai bentuk pemahaman terhadap maksud dan tujuan diungkapkannya aspek-aspek bahasa adalah bentuk bahasa reseptif. Seseorang yang mengembangkan kemampuan dari sisi bahasa reseptif memfokuskan diri dalam pembelajaran yang kaitannya dengan mendengarkan dan membaca. Bentuk ini merupakan wujud pemahaman bahasa yang hendak, sedang atau telah dilakukan oleh pengguna bahasa dengan menangkap maksud penutur bahasa melalui indera pendengaran (jika bahasa diproduksi secara oral/verbal) dan melalui indera penglihatan (jika bahasa diproduksi secara simbol/non-verbal). Pada kasus tertentu, pengguna bentuk bahasa reseptif juga memahami Bahasa melalui indera peraba (jika yang bersangkutan adalah orang dengan gangguan atau kelainan penglihatan).

Bahasa reseptif juga dimaknai sebagai suatu kemampuan anak dalam menyimak dan membaca serta mengkaitkan antara suatu simbol, bunyi dan pemaknaannya. Sejalan dengan gagasan tersebut, Kurikulum 2013 Indonesia, dalam salah satu bagian di Kompetensi Dasarnya, menegaskan bahwa anak perlu mencapai tahap-tahapan perkembangan tertentu sesuai jenjang usia dimana salah satu yang perlu dicapai adalah kemampuan bahasa reseptif.

Dijelaskan pula bahwa kemampuan bahasa reseptif yang dimaksud, khususnya bagi jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) adalah kemampuan menyimak/mendengarkan dengan maksud mengetahui pesan dan membaca. Dengan kata lain, kemampuan anak untuk memahami maksud ucapan atau tulisan yang disampaikan oleh orang lain merupakan pemaknaan dari bahasa reseptif yang menjadi salah satu titik fokus pengembangan kemampuan holistik anak.

Pada kenyataannya, kemampuan bahasa reseptif antara satu anak dengan anak lainnya yang termasuk dalam jenjang usia yang sama bisa saja berbeda. Keragaman tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti aspek internal yakni kemampuan anak dalam sisi kebahasaan yang ada kaitannya dengan perkembangan otak sebagai wadah penerima, pengolah dan penghasil suatu aspek bahasa. Selain itu ada faktor eksternal yakni metode pembelajaran, media yang digunakan untuk mendukung proses belajar dan hal-hal kependidikan lainnya. Tentunya masih ada faktor-faktor penentu penguasaan kemampuan reseptif anak. Ada anak pada jenjang usia 5 – 6 tahun (jenjang pendidikan TK) yang sedang mengembangkan kemampuan bahasa reseptif dengan memperhatikan secara detail setiap apa yang didengarnya. Di sisi lain, ada anak pada jenjang usia yang sama, sudah mulai tidak fokus pada apa yang disampaikan oleh pihak lain (sebut saja teman, guru atau orang tua) karena sudah merasa mampu mendengarkan ucapan tanpa mengarahkan pandangan dan perhatian ke sumber suara. Tentunya, perbedaan juga ditemukan pada jenjang yang sama, seorang anak sudah dapat memahami Bahasa asing (misalnya Bahasa Inggris) dengan baik sementara lainnya hanya dapat menangkap satu atau dua pernyataan dalam bahasa asing.

Selain bahasa reseptif, terdapat pula bentuk bahasa ekspresif yang merupakan suatu kemampuan manusia dalam

menyampaikan pemikiran atau maksud dengan menggunakan aspek-aspek bahasa. Dengan kata lain, Bahasa ini merupakan suatu bentuk pemberian informasi dari satu pihak kepada pihak lain dengan perantaraan bahasa secara tutur kata lisan maupun tulisan. Karena fungsinya adalah pemberian pesan maka kemampuan bahasa ekspresif ini cenderung diwujudkan dalam kegiatan berbicara (jika produksi bahasa menggunakan aspek fonetik bunyi) dan menulis (jika produksi bahasa menggunakan simbol huruf atau tulisan serupa). Terkadang ada pula pihak yang menggunakan bahasa isyarat untuk memproduksi bahasa dalam upaya penyampaian maksud khususnya bagi penyandang gangguan pendengaran (tuna rungu).

Dalam perwujudannya di Kurikulum 2013 Indonesia, bentuk bahasa ekspresif ini dinyatakan dengan kemampuan anak dalam mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal. Lebih lanjut, penyampaian bahasa dalam bentuk lisan dapat dilakukan dengan memadukan unsur raut wajah (mimik), penekanan suara (intonasi), dan gerak tubuh (*gesture*) sebagai unsur pendukung tersampainya maksud dan gagasan yang hendak disampaikan. Hal ini nampak pada anak kisanan usia 6 – 18 bulan yang belum dapat berbicara dengan menggunakan tutur kata yang jelas dan dimengerti secara umum dari sisi linguistik. Mereka cenderung menggunakan sarana bantu untuk dapat tetap mengekspresikan bahasa yakni dengan gerak-gerak tubuh dan permainan suara.

Ada seorang anak dengan kisanan usia 5 – 6 tahun di sebuah TK yang masih malu ketika diminta mengungkapkan maksud secara verbal/lisan namun berupaya tetap untuk mengungkapkan maksudnya dengan pandangan mata. Anak tersebut memandang ke arah guru lalu mengalihkan wajah ke suatu objek. Hal tersebut dilakukannya secara berulang sampai guru menangkap ada hal yang hendak diinginkan oleh anak tersebut. Pada akhirnya guru tersebut mendekati anak itu dan menanyakan apa yang

diinginkannya. Anak tersebut berbisik ke guru sambil kembali menoleh ke objek di kelas dimana dia berada. Ternyata, anak tersebut bermaksud untuk meminta ijin kepada guru untuk menggunakan mainan yang diletakkan di sebuah rak di ruangan itu. Guru pun memberikan ijin sehingga anak tersebut berlari dan mengambil mainan yang dikehendaki.

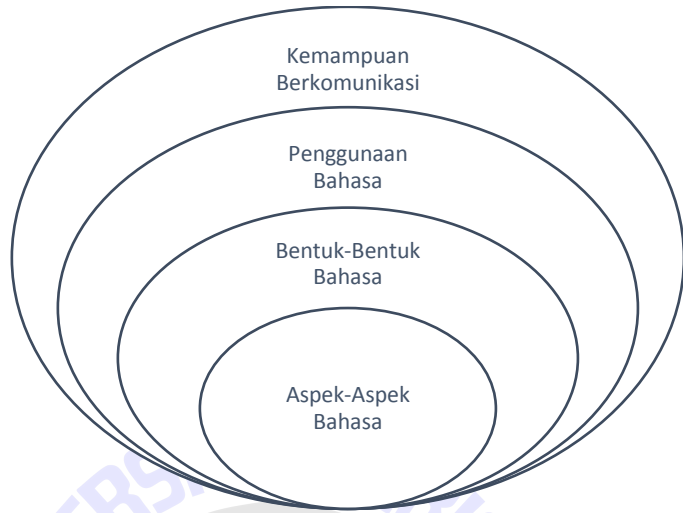
Contoh kasus itu menunjukkan bahwa dalam mengekspresikan bahasa, seorang anak perlu memiliki kemampuan dalam menyampaikan maksud dengan aspek-aspek bahasa namun tidak menutup kemungkinan untuk menguasai pemahaman non-verbal berupa gerak-gerak tubuh. Dengan dimilikinya kemampuan ekspresif yaitu pengungkapan maksud dengan memadukan aspek-aspek bahasa, anak akan dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi dengan pihak lain. Tidak menutup kemungkinan, bagi anak yang masih memiliki kendala dalam mengekspresikan bahasa, tetap ada cara untuk pengembangan kemampuan berkomunikasi dengan bantuan bahasa non-verbal yang dapat diarahkan sebagai daya dukung dalam upaya mengembangkan kemampuan verbalnya.

Dalam menanggapi pentingnya isu bahasa reseptif dan ekspresif pada anak, dibuatlah suatu standar tingkat pencapaian perkembangan dari sisi bahasa reseptif dan ekspresif. Sejauh mana seorang anak mencapai suatu kemampuan ideal tercermin dalam standar tersebut. Standar itu pun dibuat oleh berbagai pihak melalui proses pengamatan secara intensif dan juga penelitian mendalam sehingga ditemukannya suatu standar yang dapat dipakai secara umum. Dengan adanya standar pencapaian kemampuan bahasa, orang-orang yang berada di sekitar anak dapat secara sederhana menilai apakah anak tersebut sudah mengembangkan kemampuan berbahasanya dengan baik atau mereka masih memerlukan dukungan pembelajaran, stimulasi bahkan identifikasi lebih mendalam jika dijumpai suatu kondisi

yang tidak biasa (anomali). Pihak yang perlu mengetahui tingkat-tingkat perkembangan khususnya aspek kebahasaan adalah guru, praktisi di dunia PAUD dan orang tua. Mereka adalah pihak-pihak terdekat yang perlu memiliki pengetahuan tentang tingkatan perkembangan bahasa anak dan strategi pengembangannya meskipun tidak menutup kemungkinan pihak-pihak lain yang memiliki ketertarikan dalam perkembangan anak usia dini.

Untuk memahami lebih jauh mengenai perkembangan aspek kebahasaan pada anak, perlu diketahui bahwa anak usia dini memiliki suatu perjalanan penguasaan atau perkembangan bahasa yang dimulai dari berkembangnya kemampuan bahasa reseptif. Pada dasarnya kemampuan bahasa reseptif menjadi dasar penguasaan atau pengembangan kemampuan bahasa ekspresif. Dari rasional bahwa anak mendapatkan rangsangan bunyi sejak dalam kandungan (hal ini berlaku untuk aspek bahasa, sosial, dan juga mental), mereka mulai melakukan berbagai respon dari rangsangan tersebut seperti bergerak perlahan, bergerak cukup sering dan tidak terarah dan berbagai bentuk respon fisik yang dapat diwujudkan. Seiring dengan perkembangannya, anak yang mendapatkan input kata-kata dan tata cara berbicara dari orang tuanya, cenderung melakukan produksi bahasa yang menyerupai apa yang dilihat atau didengarnya (imitasi). Namun, gagasan itu tidak secara kaku dianut dan digunakan karena tetap ada kondisi yang dinamis dalam realita perkembangan anak.

Setelah kemampuan reseptif tersebut dimiliki (meskipun dapat terus berkembang) semakin berkembanglah kemampuan anak hingga dimilikinya pula kemampuan bahasa ekspresif. Saling keterkaitan antara aspek-aspek bahasa dan bentuk-bentuk bahasa akan menentukan bagaimana seorang anak dapat berkomunikasi dengan baik dan benar. Berikut struktur pencapaian kemampuan komunikasi anak yang terkait dengan dikuasainya aspek-aspek kebahasaan.



Gambar 3.1. Aspek Bahasa Pembentuk Komunikasi Anak

Ketika seorang anak telah mampu memproduksi bunyi dalam Bahasa (fonetik) dengan tepat, mulai mencoba untuk mengkaitkannya dengan makna yang hendak disampaikan dan menggunakan susunan kata-kata yang tepat dalam ungkapannya, anak tersebut sudah mampu untuk menggunakan bentuk bahasa ekspresifnya dalam menyampaikan gagasan. Dengan digunakannya bahasa ekspresif untuk menyatakan kehendak kepada pihak lain, anak tersebut mampu menerima respon dari lawan bicaranya dengan menggunakan kemampuan reseptifnya. Satu pihak menggunakan bahasa ekspresif dan pihak lain menggunakan bahasa reseptif dan sebaliknya merupakan suatu timbal balik yang sering disebut dengan komunikasi. Oleh sebab itu, komunikasi, khususnya pada anak usia dini dapat dikembangkan dengan memperhatikan aspek-aspek, bentuk-bentuk bahasa dan keterkaitannya dalam penyampaian dan penerimaan maksud.

D. LITERASI DALAM PERSPEKTIF BAHASA

Dewasa ini, terdapat beberapa hal yang menggunakan kata literasi seperti: literasi digital yang dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan perangkat-perangkat digital atau dengan kata lain orang tersebut tidak gagap teknologi (gaptek), literasi keuangan yang diartikan bahwa seseorang mengetahui dan mampu untuk melakukan perhitungan-perhitungan dan penggunaan keuangan untuk keperluan pribadi maupun lembaga dengan segala hal sebagai hak dan kewajibannya dan ada pula literasi bahasa yang merujuk pada kemampuan seseorang dalam menggunakan dan memahami aspek kebahasaan. Literasi dari sudut kebahasaan, pada mulanya, merupakan suatu istilah yang terkait dengan kemampuan membaca dan menulis. Namun, dalam perkembangannya, literasi mengalami perluasan makna yang tidak terbatas pada kedua kemampuan tersebut. Literasi, mengandung pengertian kemampuan mengetahui, mengenal, berpikir kritis dan terkait dengan perkembangan kemampuan dan potensi manusia. Kemudian, dikenallah istilah literasi bahasa yang lebih luas yang merupakan suatu kemampuan manusia untuk mampu mengetahui, mengenal, menyusun dengan suatu ketentuan khusus dan menggunakan aspek-aspek bahasa dalam kehidupan.

Dalam kaitannya dengan anak usia dini, pemaknaan literasi dapat berupa suatu pandangan bahwa *“children begin to acquire knowledge of written language concurrently and interdependently with oral language during the preschool years, in the social contexts which bring them into contact with the printed word”* – anak mulai menguasai pengetahuan bahasa tulis secara bersamaan dan saling terkait dengan bahasa lisan selama jenjang pra sekolah dalam konteks sosial yang membawa mereka pada suatu pengalaman terhadap kata-kata yang nampak. Kemudian, anak dapat dikatakan literat ketika mampu mengembangkan

kemampuan membaca, menulis, pemikiran kritis kebahasaan dan kreativitasnya dalam berkomunikasi yang nampak dalam berbicara dan mendengar. Secara umum, kajian mengenai literasi dalam perspektif bahasa akan terhubung dengan potensi perkembangan anak dari sisi kebahasaan.

E. PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK USIA DINI

Dalam kondisi ideal, perkembangan aspek bahasa pada anak usia dini mengikuti tahap-tahapan yang sama antara satu anak dengan anak yang lainnya sesuai dengan jenjang usia terlepas dari latar belakang keluarga, pendidikan, lingkungan, kondisi diri dan sebagainya. Namun pada kenyataannya, terdapat perbedaan-perbedaan dalam perkembangan bahasa pada jenjang usia tertentu. Ada anak yang pada usia 12 – 16 bulan sudah mencapai tahap *holophrastic* (pengucapan satu kata) sementara ada anak yang masih belum dapat mengucapkan suku kata dengan jelas. Di satu sisi, ada anak pada jenjang usia 3 tahun yang belum dapat memahami instruksi sederhana dari orang tuanya sementara di sisi lain ada anak pada usia yang sama sudah dapat membantu orang tuanya mengambilkan suatu barang. Perkembangan kemampuan bahasa di kalangan anak usia dini dapat saja berbeda dari sisi kecepatan dan/atau cara mengembangkan kemampuan tersebut, namun dalam perkembangannya, kemampuan bahasa anak mengikuti pola yang cenderung sama.

Aspek-aspek bahasa yang diperoleh anak tidak lepas dari lima aspek yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya antara lain: fonetik, semantik, sintaksis, morfologis dan pragmatik. Dan pada masing-masing aspek bahasa, ada kaitannya dengan aspek fisik, kognitif dan sosial anak yang memungkinkan adanya perbedaan pencapaian perkembangan bahasa anatara satu anak dengan anak lainnya. Berikut hubungan antara aspek-aspek bahasa dengan kondisi umum anak usia dini.

Tabel 3.7. Hubungan Aspek-Aspek Bahasa dengan Kondisi Anak

Aspek Bahasa	Peran dalam Bahasa	Kondisi Terkait
Fonologi	Bentuk	Linguistik
Sintaksis		
Morfologi		
Semantik	Makna	Kognitif
Pragmatik	Penggunaan	Sosial

Untuk memahami konsep perkembangan bahasa pada anak usia dini lebih mendalam, terdapat dua area utama yang menjadi dasar pembagian area perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa dapat ditinjau dari area perkembangan kemampuan tulis (*print*) dan area perkembangan kemampuan lisan (*oral*).

1. Tahap-Tahap Perkembangan Bahasa Tulis

Area ini merupakan unsur penting dalam perkembangan kemampuan bahasa anak terkhusus membaca dan menulis. Area ini erat kaitannya dengan buku dan hal-hal visual cetak lainnya. Konsep pengenalan area tulis atau yang disebut juga dengan '*print*' nampak dengan membedakan halaman depan dan belakang buku, kanan kiri dari suatu bahan cetak, ketertarikan terhadap buku untuk dibaca, hingga pengenalan huruf secara spesifik dan pemahamannya terhadap teks.

Secara umum terdapat tiga tahap perkembangan pada area ini antara lain:

- *Understanding (babies)*

Pemahaman disini dimaksudkan bahwa anak pada tahap ini sudah memahami bahasa meski belum dapat berbicara. Mereka dapat mulai mengerti apa yang nampak. Mereka juga mulai menyukai gambar-gambar bayi, tulisan atau barang yang bernuansa tebal yang dekat dengan mereka, pengulangan, tekstur, suara-suara hewan

dan sebagainya. Anak usia 1 – 2 tahun termasuk pada tahapan ini.

- *Exploring (toddlers)*

Eksplorasi pada tahap ini dimaksudkan bahwa anak mulai aktif berinteraksi dan bertanya. Mereka dalam kaitannya dengan perkembangan area tulis mulai menyukai barang yang pas ditangan (buku kecil), rima sederhana, barang-barang sehari-hari, lebih banyak kata-kata berulang dan kisah-kisah (buku cerita) sebelum tidur. Tahap ini biasanya terjadi pada kisaran usia 2 – 3 tahun.

- *Readiness (pre-schoolers)*

Tahap kesiapan ini dimaksudkan bahwa anak sudah hampir dapat membaca dengan baik, Biasanya mereka mulai menunjukkan huruf-huruf dalam suatu kata dan menunjuk kata yang dibacanya. Mereka mulai suka terhadap cerita-cerita lebih panjang, kisah lucu, teks sederhana yang dapat mereka ingat, berteman dan pertemanan, kata-kata yang dapat dimainkan susunannya, sampai buku dengan hal-hal nyata di kehidupan mereka. Tahap ini terjadi pada kisaran usia 4 – 6 tahun ketika anak sedang bersiap untuk pendidikan yang lebih tinggi.

2. Tahap-Tahap Perkembangan Bahasa Lisan

Area ini merupakan unsur yang erat kaitannya dengan kemampuan mendengar dan berbicara. Area ini sudah berkembang sejak anak masih dalam kandungan. Secara umum terdapat beberapa tahapan penguasaan bahasa dari sudut pandang area lisan.

- *Soundless Communication* (Komunikasi tanpa suara)

Tahap perkembangan bahasa ini terjadi pada kisaran usia: < 0 tahun (dalam kandungan). Anak mulai menampakkan reaksinya terhadap rangsangan dari luar

seperti suara atau gerakan usapan pada permukaan perut ibu. Bentuk reaksi yang diberikan cenderung berupa gerakan tubuh anak di dalam kandungan karena belum dimungkinkan untuk mengeluarkan bunyi bahasa. Hanya saja, pada tahap ini, kemampuan menangkap bunyi (reseptif bahasa) sudah mulai berkembang yang menjadi dasar komunikasi tanpa suara yang kemudian dinampakkan.

- *Pre-Linguistic Sound* (Bunyi Pra Linguistik)

Tahap ini merupakan tahap perkembangan bahasa dimana anak mulai mengekspresikan bahasa namun masih dalam tataran bunyi tidak terstruktur pada awalnya yang kemudian berkembang ke arah bunyi-bunyi yang mendekati produksi suku kata pembentuk bahasa. Terdapat dua pembagian pada tahap bunyi pra linguistik ini yakni tahap *cooing* (mendekut) dan *babbling* (membabel).

- *Cooing* (bunyi vokal)

Tahap *cooing* merupakan tahap awal anak mengeluarkan suara sebagai bentuk ekspresi bahasanya. Tahap ini terjadi pada anak dengan kisaran usia 0 – 6 bulan. Bunyi-bunyi yang dikeluarkan pada tahap ini biasanya masih belum membentuk unsur terkecil dalam bahasa yakni suku kata. Namun, meski belum berbentuk dari sisi linguistik, anak sudah mulai menanamkan pemaknaan dari dikeluarkannya suara-suara tersebut. Bentuk suara yang biasanya diproduksi pada tahap ini adalah suara fonem vokal seperti ‘aaaa’, ‘eeee’, ‘iuuuu’ dan sebagainya. Anak, dalam perkembangannya, dapat menggabungkan

beberapa vokal dan mengeluarkannya dengan bunyi yang cenderung lebih panjang.

○ *Babbling* (bunyi suku kata)

Tahap *babbling* merupakan bentuk perkembangan dari tahap *cooing* dimana suara yang dihasilkan sudah membentuk menyerupai suku kata. Anak pada kisaran usia 6 – 8 bulan termasuk pada tahap membabel ini. Pada tahap ini bentuk suara yang dikeluarkan sudah menggunakan fonem konsonan yang tergabung dengan fonem vokal seperti ‘maaa’, ‘baaaa’, ‘puuuu’ dan sebagainya. Tahap membabel juga diikuti dengan pengulangan bentuk *babbling* yang membentuk serupa kata dan ada yang berbentuk kata bermakna seperti ‘ma ma’, ‘puu pa pu’ dan sebagainya. Tahap ini merupakan dasar perkembangan kemampuan bahasa ke arah pengucapan satu kata bermakna.

● *Holophrastic* (Satu kata)

Tahap ini merupakan tahap dimana anak sudah memahami berbagai permaknaan kata dan menggunakannya dalam bentuk satu kata tuturan. Yang dimaksud dengan satu kata tuturan yaitu anak mengucapkan satu kata yang digunakan sebagai representasi dari permintaan, kehendak atau ungkapan maksud yang belum dapat diungkapkan dengan kata-kata yang lebih kompleks. Tahap ini terjadi pada kisaran usia 9 – 18 bulan dimana anak sudah memiliki perbendaharaan kata dan dapat menangkap berbagai makna namun masih terbatas pada penuturan satu kata. Apabila anak mengucapkan kata ‘pegi’ (untuk ‘pergi’), anak menggunakan ungkapan satu kata tersebut untuk menyatakan bahwa dia mau orang

lain mengajaknya pergi keluar dari tempat yang biasanya dia berada. Tahap ini kecenderungan didukung dengan bahasa non-verbal yakni gerak-gerak tubuh pendukung maksud ungkapan bahasa.

- *Telegraphic* (Dua kata)

Tahap *telegraphic* merupakan tahapan dimana anak sudah dapat mengucapkan lebih dari satu kata dalam upaya mengekspresikan bahasa secara lisan. Meskipun tahap ini merupakan tahap yang bervariasi dalam arti kemampuan anak yang satu cenderung berbeda dengan anak yang lain dalam konteks penggunaan jumlah kata, tahap ini menjadi tahap dimana orang tua semakin intensif mengajak bicara anaknya dan memberikan rangsangan berupa pertanyaan untuk dijawab. Paling tidak, terdapat dua tahapan pada bagian ini yaitu tahap pengucapan dua kata dan tahap pengucapan kata-kata menyerupai kalimat.

Tahap pengucapan dua kata nampak pada kisaran usia 18-24 bulan. Pada tahap ini anak secara lantang mengucapkan dua kata yang dipadukan meskipun secara tata bahasa masih belum sempurna. Meskipun belum sempurna, pola-pola susunan kata-kata pada tahap ini sudah dapat dipahami dan dinilai logis dari sisi linguistik. Ada beberapa pola susunan yang biasanya diproduksi anak seperti subjek – kata kerja (ayah main), subjek – kata benda (Joe ikan), kata kerja – kata benda (minum susu), dan sebagainya. Sedangkan tahap ekspresi kata-kata menyerupai kalimat terjadi pada kisaran usia 24 – 30 bulan. Anak cenderung dapat mengucapkan lebih dari dua kata yang menyerupai kalimat hanya saja belum terstruktur selayaknya kalimat utuh. Pada tahap ini, anak menggabungkan bentuk dua kata dalam susunan lebih

panjang yang nampak seperti mengungkapkan suatu kalimat pendek.

- *Fine tune* (Kata-kata kompleks)

Tahap terakhir dalam perkembangan bahasa menuju kemantaban ekspresi lisan adalah tahap penuturan kata-kata kompleks. Ini terjadi pada saat anak beranjak lebih desawa pada kisaran lebih dari 30 bulan. Aspek-aspek bahasa sudah berkembang dan sudah dapat saling terintegrasi satu dengan lainnya membentuk pola tutur lisan yang dapat dipahami orang dewasa. Tahap ini dinilai baik untuk diberikan pembelajaran dengan model permainan yang ada kaitannya dengan pengembangan kemampuan bahasa yang lebih kompleks seperti ungkapan bercerita panjang, pengutaraan gagasan dan pendapat terhadap sesuatu di luar dirinya.

F. PENGAYAAN KARAKTERISTIK BAHASA ANAK USIA DINI

Dalam Tabel 3.8, tersaji karakteristik perkembangan kemampuan pada aspek literasi dan bahasa anak usia dini yang terbagi dalam beberapa jenjang usia. Karakteristik tersebut merupakan kondisi-kondisi ideal anak pada kisaran usia 0 – 8 tahun yang secara praktis dikategorikan dalam jenjang usia.

Tabel 3.8. Karakteristik Perkembangan Bahasa AUD

(Diterjemahkan dari *Developmental Profiles and Growth Pattern: Infancy, Toddlerhood & Early Childhood*)

No	Jenjang Usia	Karakteristik
1	0 – 1 Bulan	<ul style="list-style-type: none">• Menangis dan membuat kebisingan sebagai bentuk komunikasi• Reaksi terhadap suara dengan berkedip, bergerak, menghentikan gerakan, meng-alihkan pandangan mata• Menunjukkan ketertarikan terhadap suara dengan

No	Jenjang Usia	Karakteristik
		<p>menjadi tenang</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengarahkan kepala ke sumber suara • Membuat suara-suara lain selain tangisan
2	1 - 4 Bulan	<ul style="list-style-type: none"> • Mulai bereaksi (berhenti merintih, terkejut) terhadap suara • Mengarahkan kepala dan mencari sumber suara • Mengkoordinasikan suara, tatapan dan gerakan badan pada komunikasi tatap muka • Mulai berceloteh atau mengeluarkan bunyi-bunyian ketika diajak bicara atau diberi senyuman • Mengeluarkan bunyi-bunyian dengan suara vokal tunggal (ah, eh, uh) • Tertawa dengan kencang
3	4 - 8 Bulan	<ul style="list-style-type: none"> • Merespon pernyataan nama diri, ajakan, ucapan selamat tinggal • Melakukan tiruan suara non kata seperti batuk, bunyi kill lidah, bunyi mulut • Memproduksi serangkaian bunyi vokal dan beberapa konsonan (r, s, z, th, w) • Mengekspresikan emosi seperti kesenangan, kepuasan, marah dengan suara yang berbeda • Berbicara kepada mainan • Mulai mengulang celotehan (ba, ba, ba) • Bereaksi secara berbeda terhadap suara-suara disekitarnya
4	8 - 12 Bulan	<ul style="list-style-type: none"> • Memulai sosialisasi dengan celotehan guna menarik perhatian • Menggelengkan kepala untuk 'tidak' dan mengganggu untuk 'ya' • Memberi respon dengan mencari suara ketika namanya dipanggil • Melakukan celotehan lebih panjang sepanjang kalimat (mamamama) • Berkata da-da dan ma-ma

No	Jenjang Usia	Karakteristik
		<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan tiruan-tiruan suara yang sudah pernah didengarnya (suara motor, suara lidah atau mulut, dll) • Mulai menikmati rima dan lagu sederhana
5	12 - 24 Bulan	<ul style="list-style-type: none"> • Mulai memproduksi jargon (kata dan suara yang bersatu dalam ucapan) • Menggunakan satu kata untuk mengungkapkan seluruh maksud (<i>holophrastic</i>) • Berkembang kemudian menuju dua kata (<i>telegraphic</i>) • Mulai dapat mengikuti instruksi sederhana • Mulai dapat menunjuk pada orang-orang yang biasa ada didekatnya begitu pula hewan dan mainannya • Mulai memahami dan mengidentifikasi tiga bagian tubuh (hidung, kaki, telinga) • Merespon pertanyaan sederhana dengan 'ya' atau 'tidak' • Mulai dapat membuat 25% - 50% bahasa yang dapat dipahami • Mulai memperoleh 5 - 50 kata (bahasa ekspresif) biasanya nama hewan, mainan atau makanan • Menggunakan bahasa tubuh untuk menarik suatu perhatian • Menikmati lagu dan mulai mencoba bergabung dalam bernyanyi / menari • Mulai memahami tuturan timbal balik dalam komunikasi
6	2 Tahun-an	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati cerita-cerita yang dibacakan • Menyadari bahwa bahasa merupakan cara efektif memenuhi kebutuhan dan keinginan dengan membuat permintaan, penolakan sederhana • Menggunakan 50 - 300 kata dengan peningkatan kosa kata • Melakukan '<i>self-talk</i>' atau bicara kepada diri sendiri dengan ekspresi yang dipahami diri sendiri • Lebih memahami bahasa yang diterimanya (<i>reseptif</i>)

No	Jenjang Usia	Karakteristik
		<p>dari pada menghasilkan suatu bentuk bahasa (ekspresif)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lebih mengekspresikan diri dengan aku (<i>me</i> atau <i>I</i>) dari pada nama • Mengekspresikan pernyataan negatif (tidak, bukan, jangan) • Bertanya secara berulang ‘apa itu’ • Perkembangan tata bahasa lebih nampak (perbedaan jamak dan tunggal) • Mulai melakukan pengulangan kata-kata atau frasa tanpa tekanan pada awal suatu pernyataan ‘ayo, ayo...; <i>let’s go, let’s go...</i>’ • Memproduksi bahasa yang dapat dipahami sekitar 65% - 70%
7	3 Tahun-an	<ul style="list-style-type: none"> • Senang membicarakan objek, peristiwa dan orang • Senang membicarakan tindakan orang lain • Menambahkan informasi terhadap apa yang terjadi • Menjawab pertanyaan sederhana dengan tepat • Menanyakan beberapa pertanyaan terkhusus lokasi dan identitas objek atau orang • Menggunakan bentuk bahasa yang terus meningkat untuk mempertahankan percakapan • Meminta perhatian atas dirinya, objek atau peristiwa • Mulai menyuruh orang melakukan suatu tindakan • Tergabung dalam interaksi sosial (sapaan, ucapan perpisahan, permintaan tolong dan ajakan) • Mulai senang memberi komentar atas apa yang ada disekelilingnya • Peningkatan kosa kata antara 300 - 1000 kata • Mulai menyanyi dan mengulang rima-rima • Menggunakan pernyataan yang dipahami hampir setiap kali berbicara • Mengembangkan frasa kata benda dengan kata sifat • Menggunakan kata kerja -ing, menggunakan -s untuk

No	Jenjang Usia	Karakteristik
		hal jamak (bahasa Inggris)
8	4 Tahun-an	<ul style="list-style-type: none"> • Mulai menggunakan kata depan seperti pada, di, ke, dari • Menggunakan kata pernyataan milih lebih konsisten (bahasa Inggris: <i>hers, theirs, baby's</i>) • Mulai menjawab pertanyaan dengan pertanyaan • Memproduksi kalimat yang lebih kompleks dan panjang • Memproduksi hamper seluruhnya pernyataan yang dipahami • Mulai menggunakan '<i>past tense</i>' (bahasa Inggris) • Mulai mengacu pada peristiwa, kegiatan dan objek/orang yang tidak pada saat itu • Mulai mengubah intonasi suara dan struktur kalimat terhadap orang-orang tertentu • Menyebutkan nama depan dan belakang, jenis kelamin, nama saudara dan telepon rumah (hal dekat dengan anak lainnya) • Menyanyikan lagu sederhana
9	5 Tahun-an	<ul style="list-style-type: none"> • Menguasai 1.500 atau lebih kosa kata • Menceritakan cerita yang pernah didengarnya (yang disukainya) • Mulai menggunakan definisi fungsi dengan tepat (Kasur untuk tidur, buku untuk dibaca, dll) • Mengidentifikasi dan menyebutkan 4 - 8 warna • Mulai memahami gurauan sederhana dan membuat gurauan • Memproduksi kalimat dengan 5 - 7 kata bahkan bisa lebih dari itu • Menyatakan hari ulang tahunnya, nama kota, dan nama orang tua • Mulai dapat menjawab telepon dengan tepat, dan menerima pesan ringkas

No	Jenjang Usia	Karakteristik
		<ul style="list-style-type: none"> • Memproduksi pernyataan yang hampir seutuhnya dapat dipahami • Mulai menggunakan bahasa sopan (<i>would/could</i> jika dalam Bahasa Inggris) • Menggunakan past tense secara konsisten dan mulai menandai bentuk lampau berimbuhan -ed (bahasa Inggris)
10	6 Tahun-an	<ul style="list-style-type: none"> • Mulai berbicara tanpa henti • Mulai nampak seperti percakapan dewasa, bertanya berbagai macam pertanyaan • Mempelajari 5 – 10 kosa kata perhari hingga sekitar 10.000 – 14.000 kata • Menggunakan struktur kata, tata bahasa dan susunan kata yang tepat • Lebih gemar menggunakan bahasa ketimbang agresi ekspresi ketidaksenangan • Mulai membicarakan langkah-langkah dan melakukan penyelesaian masalah meski masih dinilai kurang wajar bagi orang dewasa • Mulai meniru bahasa-bahasa gaul • Lebih gemar menceritakan gurauan yang jauh lebih berkembang • Masih menikmati cerita dan mulai membuat suatu kisah • Telah mampu mempelajari lebih dari satu bahasa (bilingual/ multilingual) dalam keluarga
11	7 Tahun-an	<ul style="list-style-type: none"> • Terlibat aktif dalam mendongeng, gemar menuliskan cerita pendek dan menceritakan kisah hayalan • Menggunakan kalimat yang serupa orang dewasa yang mengandung unsur geografis dan budaya • Lebih menguasai kata sifat pendeskripsian dan keterangan yang lebih banyak • Mulai menggunakan gerak tubuh dalam percakapan • Mulai mengkritisi performa diri dan membandingkan

No	Jenjang Usia	Karakteristik
		<ul style="list-style-type: none">• Lebih sering memberikan penjelasan terhadap suatu kejadian atas keinginannya sendiri• Mendeskripsikan pengalaman pribadi secara terperinci• Mulai memahami instruksi majemuk atau berangkai namun masih perlu arahan berulang kali karena tidak secara utuh mendengarkan instruksi awal• Menikmati menulis surat dan pertukaran pesan dengan teman-temannya
12	8 Tahun-an	<ul style="list-style-type: none">• Sangat menyukai menceritakan gurauan dengan lebih intensif• Mulai memahami instruksi majemuk atau berangkai tanpa perlu arahan berulang• Membaca dengan ringan dan penuh pemahaman• Menulis surat dan catatan-catatan imaginative dan tererinci kepada teman-temannya• Menggunakan bahasa untuk mengkritisi dan memuji orang lain, mengulang bahasa gaul dan kata-kata ejekan• Memahami dan mengikuti tatanan bahasa danam percakapan dan tulisan• Mulai tertarik dengan bahasa-bahasa bermakna rahasia dan kode-kode bahasa sejenisnya• Bercakap-cakap dengan fasih terhadap orang dewasa dan mampu berpikir dan mengungkapkan masa lalu dan masa depan

